

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia di ciptakan Allah dengan bentuk yang paling sempurna. Tetapi, disisi lain ada beberapa manusia yang memang di takdirkan mempunyai kekurangan. Di Indonesia terdapat sebutan untuk mereka yang memiliki kekurangan yakni anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹ Dengan kekurangan yang dimiliki ABK tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan dengan harapan mereka masih memberikan kontribusi yang positif untuk keluarga, lingkungan, maupun pembangunan bangsa.

Secara umum pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap kalangan manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, setiap warga negara indonesia mempunyai hak untuk memperoleh suatu pendidikan maupun pada anak penyandang disabilitas. Bahwa, telah dijelaskan dalam suatu UndangUndang 1945 pasal 31 Ayat 1, yang tertulis “*setiap warga negara*

¹ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 33.

berhak mendapat pendidikan”. Dalam pernyataan pada Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwasannya setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali satupun dapat mengenyam pendidikan baik itu anak yang menyandang kelainan khusus juga berhak dan diberikan kesempatan yang sama seperti anak lain pada umumnya, baik secara formal maupun non-formal.²

Bahwasannya telah di jelaskan pada pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk anak peserta didik yang memiliki kelainan atau disabilitas dengan kecerdasan luar biasa yang di selenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal inilah yang menjadi jembatan pelayanan pendidikan bagi anak disabilitas yang berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang pendidikan inklusif bagi Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Diantara pasal-pasal dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 4 disebutkan bahwa:

“Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 3 ayat (1). Selanjutnya dikatakan ayat (2) pasal 4 bahwa satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh Kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dalam pasal 3 ayat (1)”.³

² Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4

³ Akhmad Rusmanudin, Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di *Play Group* Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (2012), 3-4.

Dengan ini bahwasannya anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku beberapa orang atau sekelompok orang dalam usaha memberdayakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan maupun cara mendidik. Seperti yang di katakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwasannya pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

Pendidikan inklusif telah di terapkan berbagai jenjang di sekolah reguler mulai jenjang TK, SD, SMP, dan SMK SMA sejak tahun 2014, sehingga semua jenjang pendidikan dapat menerima peserta didik dengan berkebutuhan khusus atau disebut dengan PDBK tanpa alasan apapun, penuh harapan dengan masuknya anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler dapat membantu atau meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dengan anak-anak reguler, dan memberikan pengalamannya dalam mengikuti aktivitas di sekolah reguler, sehingga mereka merasa tidak dibeda-bedakan dengan peserta didik yang reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. PDBK yang diterima disekolah reguler dalam kategori disabilitas yang dapat diberikan pengajaran atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif bertujuan melatih kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu didik.⁵

⁴ Nurkholis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, Jurnal Kependidikan 1, no.1 (November, 2013), 26

⁵ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 9

Pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa periode. Konsep pendidikan inklusif mendukung dengan prinsip bahwa setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk mendapatkan akses yang setara untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Sekolah inklusif dirancang untuk menyatukan ABK dengan peserta didik reguler dalam lingkungan belajar yang seutap. Adapun maksud dan tujuannya untuk menciptakan kesempatan yang adil dan setara bagi semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang atau kondisi fisik maupun mental mereka. Pendidikan inklusif ini semakin penting mengingat banyaknya ABK yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan metode pendidikan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhannya.⁶ Dalam menangani anak yang disabilitas atau berkebutuhan khusus di sekolah inklusif diperlukan adanya guru yang sudah berkeahlian khusus karena tidak semua aktivitas di sekolah dapat diikuti dengan mudah oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, maka sekolah harus menyediakan guru pendamping agar guru tersebut mampu memahami sekaligus menangani keberadaan anak kebutuhan khusus termasuk didalamnya memahami karakter dari masing-masing ABK tersebut.⁷

Guru diharapkan mampu mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas melalui program pembelajaran. Program Pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang

⁶ UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO.

⁷ Geoniofarm, Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 48

(guru dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kelas inklusif khususnya anak disabilitas tidak begitu mudah bisa menyesuaikan program tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan, maka ada program tersendiri bagi ABK di sekolah inklusif. Adapun program yang dimaksud ialah PPI. PPI (Program Pembelajaran Individual) atau dalam terjemahan bahasa asing yakni *Individualized Education Program* (IEP). *Individualized Education Program* (IEP) adalah dokumen pendidikan yang dirancang khusus untuk setiap ABK di sekolah inklusif, yang mempunyai tujuan pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Program ini tidak hanya mencakup tujuan akademik, tetapi juga aspek pengembangan sosial dan emosional, yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi ABK yang bersangkutan. IEP memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, adapun pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti guru, orang tua, dan profesional lainnya, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan yang diberikan kepada ABK.⁸ Dalam penerapan IEP pada sekolah inklusif juga terdapat berbagai tantangan yang sedemikian rupa. Salah satunya yaitu kebutuhan untuk penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi beragam jenis kebutuhan ABK. Setiap ABK memiliki keunikan dalam hal kebutuhan belajar, kemampuan, serta gaya belajar mereka. Oleh karena itu, pengelolaan IEP yang baik sangat berkesinambungan pada kemampuan guru dan pihak sekolah dalam melakukan perencanaan program pembelajaran yang sesuai dan fleksibel. Sumber daya manusia dan fasilitas

⁸ Smith, D. D. (2012). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Pearson.

sangat berpengaruh pada beberapa sekolah inklusif yang ada karena sangat akan mendukung jalannya program pembelajaran, sehingga dalam implementasinya sangat berpengaruh terhadap efektivitas nya pengelolaan IEP.

Faktor yang menjadi penghambat adalah terbatasnya pelatihan dan keterampilan guru dalam penerapan manajemen IEP. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai cara merancang dan mengimplementasikan IEP yang sejalan dengan kebutuhan ABK. Hal ini menyebabkan pengelolaan IEP di beberapa sekolah inklusif kurang berjalan dengan optimal. Kurangnya pemahaman dan keterampilan ini juga dapat menyebabkan guru kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu ABK secara tepat dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka dapat mengelola IEP dengan baik.⁹ Selain itu, komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan berbagai profesional juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen IEP. Tanpa adanya komunikasi yang efektif dan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat, maka IEP yang telah disusun sedemikian rupa bisa menjadi kurang relevan atau tidak sesuai dengan keadaan ABK. Pada proses perencanaan dan evaluasi IEP juga melibatkan orang tua karena itu sangat penting, sebab mereka dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan anak di luar lingkungan

⁹ Giangreco, M. F., Doyle, M. B., & Suter, J. C. (2013). *A Guide to Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings*. Pearson.

sekolah. Oleh karena itu, membangun hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat krusial dalam mendukung implementasi IEP yang efektif.

Pentingnya manajemen IEP yang baik tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional ABK. Salah satu tujuan pendidikan inklusi adalah agar ABK dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya, sehingga mereka dapat berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam kemampuan sosial. Oleh karena itu, IEP tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan perilaku anak, sesuai dengan kebutuhan individu mereka.¹⁰

SDN Kebondalem merupakan salah satu sekolah inklusif yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Kholifud, sekolah ini telah menerapkan *Individualized Education Program* (IEP) sejak tahun 2018. IEP adalah program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme, tunarungu, dan lainnya. Penerapan IEP di SDN Kebondalem sangat penting, mengingat perbedaan yang signifikan antara peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah ini memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran yang diterapkan memang berbeda, dengan pendekatan yang lebih individual, yang memungkinkan anak-anak

¹⁰ Carter, E. W., et al. (2016). *Promoting Social Inclusion of Individuals with Disabilities in Schools and Communities*. American Psychological Association

berkebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Salah satu pendukung utama dalam penerapan IEP di sekolah ini adalah guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), yang berkompeten dalam menangani kebutuhan khusus tersebut¹¹

Namun, meskipun SDN Kebondalem memiliki kelebihan dalam aspek sumber daya manusia, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal jumlah tenaga pendidik yang terbatas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, sekolah membagi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjadi dua sesi. Pada sesi pagi, kelas akan dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar dalam lingkungan yang lebih fokus pada kebutuhan mereka. Sementara pada sesi siang, anak-anak tersebut bisa bergabung dengan anak reguler dalam kegiatan pembelajaran bersama di kelas umum.

Meskipun ada tantangan terkait sumber daya, SDN Kebondalem berkomitmen untuk terus memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.¹²

Meskipun IEP memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurang nya guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen IEP di sekolah inklusif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam

¹¹ Observasi wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Kholifud , pada tanggal 19 November

¹² Observasi wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Kholifud , pada tanggal 19 November

bagaimana manajemen IEP diterapkan di sekolah inklusi, apa saja faktor penghambat serta pendukungnya. Dengan memahami lebih jauh tantangan dan solusi terkait manajemen IEP, diharapkan pendidikan inklusif dapat lebih optimal dan ABK dapat berkembang dengan lebih baik sesuai dengan potensinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mendalami kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *individualized education program* (IEP) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN kebondalem Mojokerto?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung manajemen *individualized education program* (IEP) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN kebondalem Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis menyampaikan tujuan secara umum dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen *individualized education program* (IEP) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN kebondalem Mojokerto.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung Manajemen *Individualized Education Program* (IEP) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN kebondalem Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan inklusif, khususnya terkait dengan penerapan Individualized Education Program (IEP) di sekolah-sekolah di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana IEP dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis, berikut penjelasannya:

- a. Bagi Sekolah dan Pendidik: Menyediakan wawasan praktis untuk mengoptimalkan penerapan IEP di sekolah inklusif. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pembagian waktu dan pemanfaatan sumber daya pendidik yang terbatas.
- b. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka, meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti dan Akademisi: Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks implementasi IEP di Indonesia.

- d. Bagi Masyarakat: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan kebutuhan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang optimal.

E. Penelitian Terdahulu Dan Originalitas Penelitian

Dalam penyusunan tesis, terdapat beberapa temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Manajemen *Individualized Education Program* (IEP) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN Kebondalem Mojokerto”. Berikut beberapa hasil pencarian untuk penelitian tentang topik yang sama dengan penelitian ini:

1. Eva Dianidah, 2023, Tesis “Implementasi *Individualized Education Program* (IEP) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sm(P) Alam Bintaro”. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan dengan metodenya adalah deskriptif, jenis penelitian yang digunakan pada kajian peneliti ini adalah studi kasus dan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep implementasi program IEP pada pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahap, yakni (1) observasi awal untuk menganalisis kebutuhan dan kemampuan siswa; (2) perancangan program oleh tim IEP; (3) pelaksanaan program IEP pada pembelajaran materi ajar PAI siswa dibimbing langsung oleh *shadow teacher* masing-masing individu; (4) evaluasi atau penilaian

hasil belajar melalui program IEP dilaksanakan setiap 3 bulan sekali sebagai evaluasi proses dan evaluasi akhir.¹³

2. Teja Nurcahya, 2017, Tesis “Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah kualitatif dekriptif. Hasil penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Inklusi di KB Assabil meliputi pengertian pendidikan inklusi yaitu merupakan upaya secara sadar dari para penyelenggara dan pendidik untuk mengakomodir dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Tujuan Pendidikan Inklusi membantuk karakter Islami yang kuat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kurikulum KB Assabil memiliki empat komponen, di antaranya adalah tujuan kurikulum, isi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum. Adapun guru di KB Assabil ada enam, yang semuanya perempuan. Manajemen pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran inklusi ini merupakan tahap awal dari fungsi manajemen pembelajaran, dimana guru menyiapkan diri untuk menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Sehingga kurikulumnya, sarana prasarannya juga dipersiapkan dengan matang. Semua ini diorganisasikan

¹³ Eva Dianidah, “Implementasi Individualized Education Program (IEP) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sm(P) Alam Bintaro” (Tesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

dengan baik, dengan memilih prioritas utama strategi sesuai dengan materi yang disampaikan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran inklusi meliputi tiga hal, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada puncaknya, manajemen pembelajaran menginstruksikan guru untuk selalu mengevaluasi pembelajarannya dalam setiap hari, setiap pekan, setiap bulan dan setiap tahun.¹⁴

3. Yusmaniar Nur Aini, 2017, Tesis “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil objek penelitian Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut dinarasikan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang manajemen pendidikan inklusi Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas adalah (1) perencanaan pendidikan inklusi dilakukan dengan menyusun tujuan pendidikan inklusi, mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menyusun kegiatan untuk mencapai

¹⁴ Eva Dianidah, “*Implementasi Individualized Education Program (IEP) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sm(P) Alam Bintaro*” (Tesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

tujuan (2) pengorganisasian dengan menunjuk salah seorang pendidik sebagai koordinator pendidikan inklusi dan menunjuk pendamping pendidikan inklusi; (3) pengarahan dilakukan dengan komunikasi dan kepemimpinan, yang dilakukan setiap bulan; (4) pengendalian dan evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pihak sekolah melaporkan hasil perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada wali peserta didik setiap tiga bulan sekali.¹⁵

4. Ahmad Mikail, 2021, Tesis “Model Pendidikan Inklusif Dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Sebagai Calon Pendidik Profesional” Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) pengembangan sistem inklusif UIN Sunan Kalijaga dilatar belakangi oleh gagasan serta kepedulian tinggi terhadap pendidikan penyandang disabilitas, agar mereka mendapatkan pelayanan secara inklusif dengan dukungan sarana prasarana dan aksesibilitas yang memadai. 2) Kebijakan afirmatif bagi penyandang disabilitas yakni mendirikan PLD, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana akomodatif, mendesain gedung ramah disabilitas, dan membangun sistem pelayanan inklusif. 3) Upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional melalui penyesuaian kurikulum berdasarkan kebijakan inklusif, dosen berperan sebagai tenaga ahli pengajaran di kelas inklusif, membangun relasi dan

¹⁵ Yusmaniar Nur Aini “*Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*” (Tesis, IAIN Purwokerto, 2017)

interaksi sosial secara inklusif, positif, dan aktif, menciptakan iklim dan budaya inklusif di lingkungan akademik, menjalankan program bimbingan dan pelatihan seperti KBM interaktif, micro teaching, seminar, workshop, kajian ilmiah, dan riset. 4) Implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI berdampak pada kepribadian yang matang dan berkembang secara psikis dan akademis, penguasaan kompetensi pendidik, sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah sebagai pendidik PAI, kualifikasi akademik ketika berprofesi sebagai pendidik PAI.¹⁶

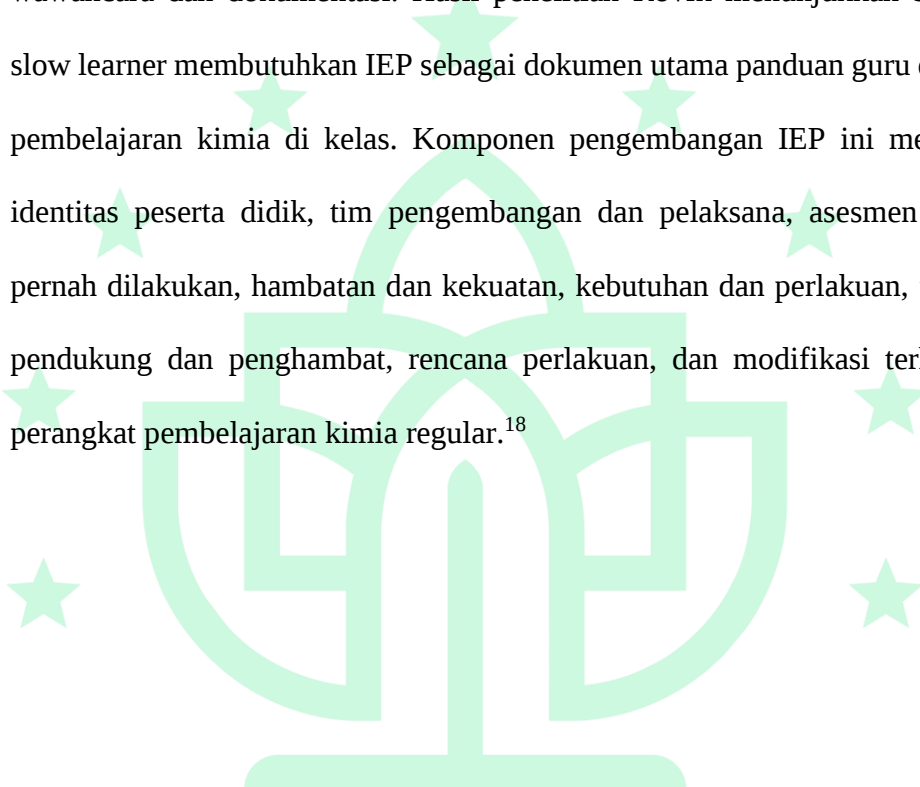
5. Rika Syaf Putri, 2023, Tesis “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar di kelas inklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis penyajian data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN 131 Kota Jambi sudah bisa dikatakan baik. Dapat dilihat dari proses manajemen dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) faktor pendukung yaitu undang-undang yang mengatur tentang pendidikan inklusif,

¹⁶ Ahmad Mikail “*Model Pendidikan Inklusif Dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Sebagai Calon Pendidik Profesional*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

dan faktor penghambat yaitu belum memadainya sarana prasarana dan guru pendamping yang belum lulusan pendidikan inklusif.¹⁷

6. Rovik, 2017, Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies Vol. 4, No. 1

“ Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data triangulasi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Rovik menunjukkan bahwa slow learner membutuhkan IEP sebagai dokumen utama panduan guru dalam pembelajaran kimia di kelas. Komponen pengembangan IEP ini meliputi identitas peserta didik, tim pengembangan dan pelaksana, asesmen yang pernah dilakukan, hambatan dan kekuatan, kebutuhan dan perlakuan, faktor pendukung dan penghambat, rencana perlakuan, dan modifikasi terhadap perangkat pembelajaran kimia reguler.¹⁸



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

¹⁷ Rika Syaf Putri, “*Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi*” (Tesis, Universitas Jambi, 2023)

¹⁸ Rovik, “ *Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner*” (Jurnal Inklusi, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Eva Dianidah, 2023, Tesis “Implementasi <i>Individualized Education Program</i> (IEP) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sm(P) Alam Bintaro”.	Penelitian ini sama-sama Menganalisis <i>Individualized Education Program</i> (IEP). Metode yang Digunakan sama-sama Menggunakan Kualitatif	Pada penelitian ini dengan hasil penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yakni observasi, perancangan program, dan evaluasi	Titik fokus Penelitian ini lebih fokus pada (IEP) dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi
2	Teja Nurcahya, 2017, Tesis “Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali”	Penelitian ini sama-sama Menganalisis <i>Individualized Education Program</i> (IEP). Metode yang Digunakan sama-sama Menggunakan	Fokus penelitian tersebut pada ABK Inklusif anak usia dini di KB Assabali boyolali yaitu membentuk karakter Islami	Titik fokus pada pedelitan yakni manajemen pembelajaran menginstruksikan guru untuk selalu mengevaluasi pembelajarannya dalam setiap hari, setiap pekan,

		kualitatif .	yang kuat dalam diri anak berkebutuhan khusus.	setiap bulan dan setiap tahun,
3	Yusmaniar Nur Aini, 2017, Tesis “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas”.	Penelitian ini sama-sama Penelitian kualitatif .	Fokus penelitian ini menganalisis tentang manajemen pendidikan inklusi, sedangkan hasil penelitian Ini menganalisis manajemen (IEP) pada sekolah inklusif.	Titik fokus penelitian ini menggambarkan tentang manajemen pendidikan inklusi Sekolah Dasar Islam Terpadu, dengan hasil penelitian bahwa manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar dengan menggunakan manajemen perencanaan,

				pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan evaluasi.
4	Ahmad Mikail, 2021, Tesis “Model Pendidikan Inklusif Dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Sebagai Calon Pendidik Profesional”	Penelitian ini sama-sama Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Pengumpulan Data Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Fokus penelitian ini pada analisis Data menggunakan Model Interaktif miles dan Huberman dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik professional.	Titik fokus pada penelitian ini yakni menerapkan model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional di kampus UIN Sunan Kalijaga terhadap mahasiswa baru Pendidikan Agama Islam (PAI).

5	Rika Syaf Putri, 2023, Tesis “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi”	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif . dan Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar di kelas inkklusif dan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Fokus penelitian ini pada manajemen Penyelenggara an Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi	Titik fokus penelitian ini yakni manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN 131 Kota Jambi. Dapat dilihat dari proses manajemen dilakukan dengan perencanaa, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi
6	Rovik, 2017, Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies Vol. 4,	Penelitian sama-sama menganalisis	Fokus penelitian tersebut pada	Titik fokus penelitian Individualized

No. 1 “ Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner”.	<i>Individualized Education Program (IEP).</i> Metode yang digunakan sama-sama menggunakan Kualitatif	Individualized Education Program(IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner”.	Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner
--	--	--	--

Penelitian yang khusus membahas manajemen *individualized education program* (IEP) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif menurut peneliti masih belum ditemukan, khususnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pesantren K.H Abdul Chalim (UAC) Pacet Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan judul “Manajemen *Individualized Education Program* (IEP) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif SDN Kebondalem Mojokerto”.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari adanya kesalahan serta lebih memahami isi penelitian ini maka diperlukan penjelasan tentang arti kata atau istilah. Istilah-istilah didalam judul penelitian ini yang perlu ditekankan sebagai berikut:

1. *Individualized Education Program* (IEP)

IEP adalah program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar individu seorang anak berkebutuhan khusus.

Program ini berisi tujuan pendidikan yang spesifik, metode pengajaran yang disesuaikan, serta layanan pendukung yang diperlukan untuk memastikan anak dapat belajar dengan cara yang paling efektif sesuai dengan kondisi

mereka.

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional mereka.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya karena adanya gangguan fisik, intelektual, atau emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif dalam sistem pendidikan tradisional.